

Air sebagai Mitra Allah dan Manusia dalam Mewujudkan Misi Allah di Dunia

Johanna Livia Silalahi¹, Hariyoga²
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
Correspondence: johanna.silalahi@stftjakarta.ac.id

Abstract

As a religious community present in the world, Christianity must respond to various crises of life today as a manifestation of its missional identity. The water crisis is an urgent issue to be proactively responded to by Christianity in Indonesia, especially by churches as a faith community. This missional response can be realized by looking at and reinterpreting the position of water in the Christian faith tradition, including by re-reading the biblical text and paying attention to its ecological value. Using J.B. Banawiratma's reflection and interpretation of John 4:13-14, supported by other theological perspectives used dialogically, this paper reaffirms the position of water as a partner of God and humans in realizing God's mission in the world amid the current life crisis. Water is no longer seen as an object that is valuable only if it benefits humans but as a valuable subject because of the inhabitation of the Holy Spirit that permeates the entire creation. The main argument of this paper is that re-reading the text of John 4:13-14 by paying attention to the ecological value is relevant to be a manifestation of contemporary missiology that places water as a partner of God and humans in carrying out a mission that applies to all creation.

Keywords: God's mission, God's partner, John 4:13-14, water as partner

Abstrak

Sebagai komunitas agama yang hadir di tengah dunia, kekristenan dituntut untuk hadir merespons berbagai krisis kehidupan saat ini sebagai perwujudan identitas misionalnya. Krisis air menjadi salah satu persoalan yang urgen untuk direspons secara proaktif oleh kekristenan di Indonesia, khususnya oleh gereja-gereja sebagai komunitas iman. Respons misional tersebut dapat diwujudkan dengan melihat dan memaknai kembali posisi air dalam tradisi iman Kristen, termasuk melalui pembacaan ulang teks Alkitab dengan memperhatikan nilai ekologis di dalamnya. Dengan menggunakan refleksi dan tafsir J.B. Banawiratma atas Yohanes 4: 13-14, didukung dengan perspektif teologis lainnya yang digunakan secara dialogis, tulisan ini menegaskan kembali posisi air sebagai mitra Allah dan manusia dalam mewujudkan misi Allah di dunia di tengah krisis kehidupan saat ini. Air tidak lagi dipandang sebagai objek yang bernilai hanya jika ia memberikan keuntungan terhadap manusia, tetapi dipandang sebagai subjek yang bernilai pada dirinya sendiri, karena inhabitasi Roh Kudus yang meresapi seluruh ciptaan. Argumentasi utama tulisan ini adalah pembacaan ulang teks Yohanes 4:13-14 dengan memperhatikan nilai ekologis di dalamnya relevan menjadi manifestasi misiologi kontemporer yang menempatkan air sebagai mitra Allah dan manusia dalam menjalankan misi yang berlaku bagi seluruh ciptaan.

Kata kunci: air sebagai mitra, misi Allah, misi Allah, Yohanes 4:13-14

Pendahuluan

Air memiliki kaitan erat dengan hidup manusia. Sejak lahir hingga meninggal, manusia selalu berhubungan dengan air, bahkan tubuh manusia pun didominasi oleh air. Namun, dewasa ini air semakin tercemar akibat ulah manusia yang merasa berkuasa atas seluruh ciptaan, termasuk air yang dipahami hanya sebagai sumber daya. Pemahaman bahwa air sekadar sebagai sumber daya yang menyiratkan kekuasaan manusia atasnya menjadi acuan untuk menggemakan pendapat bahwa air adalah mitra Allah dan manusia dalam menjalankan misi Allah di dunia berdasarkan refleksi atas Yohanes 4: 13-14.

Makalah ini dimulai dengan penjelasan tentang pergeseran pandangan misiologi kontemporer yang tidak lagi berpusat pada gereja sebagai pelaksana misi, melainkan berpusat pada Tuhan yang mengundang seluruh ciptaan untuk bermisi bersama-Nya. Selanjutnya, kami membahas permasalahan air yang menjadi dasar yang menunjukkan pentingnya rekonstruksi misiologi kontemporer. Kemudian, kami menggunakan refleksi dan tafsir J.B. Banawiratma atas Yohanes 4: 13-14 yang menjejak kisah Yesus dan perempuan Samaria untuk melihat kemitraan Allah bersama manusia dan air. Pada bagian akhir makalah ini, kami mengajukan beberapa tawaran langkah konkret berdasarkan refleksi Donald E. Messer atas puisi *The Star Thrower* karya Loren Eiseley. Melalui makalah ini, kami ingin menggemakan kembali kesadaran tentang peran manusia dan alam, terutama air dalam misi Allah bagi dunia.

Artikel ini menggunakan studi kepustakaan berupa kajian literatur, baik dalam bentuk artikel jurnal ilmiah dan buku untuk menguatkan argumen yang dibangun dan pada bagian tertentu menjadi dasar untuk melihat krisis kehidupan terkait air di Indonesia. Definisi misi dijabarkan secara deskriptif guna menjadi jembatan untuk menegaskan posisi air dalam misi kontemporer. Penegasan tersebut diperkuat dengan penafsiran terhadap Yohanes 4:13-14 yang menekankan keterkaitan dan keterhubungan manusia dengan air dan ciptaan lainnya sebagai dasar argumen air sebagai mitra Allah dan manusia dalam menjalankan misi Allah di dunia.

Sekilas tentang Misi Allah

Misi sering dipahami hanya sebagai tindakan penginjilan yang merasuk dalam upaya konversi seseorang atau kelompok untuk menjadi seorang Kristen dengan berbagai upaya, termasuk dengan kekerasan dan pemaksaan. Merespons hal tersebut, *World Council of Churches (WCC)* dalam *Together Towards Life* menyatakan bahwa penginjilan adalah wujud kegiatan misi untuk menyatakan sentralitas peran Yesus Kristus dengan tidak membatasi karunia Allah yang menyelamatkan ciptaan.¹ Penginjilan adalah tindakan membagikan iman dan mengundang orang lain untuk menerima hidup baru dalam Kristus dan menjadi murid-Nya yang dilakukan dengan kerendahan hati dan dinyatakan dengan ekspresi cinta. Dengan demikian, penginjilan adalah bagian dari misi, tetapi tidak menjadi wujud keseluruhan misi.

Misi adalah wujud cinta Allah yang memanggil manusia dan ciptaan lainnya untuk melepaskan diri dari keberpusatan pada dirinya sendiri dan menghadirkan rekonsiliasi bagi seluruh ciptaan.² Misi tidak terlepas dari kuasa Roh Kudus yang memberikan kekuatan untuk mengadakan rekonsiliasi dengan sesama dan terlibat dalam restorasi bagi keadilan seluruh ciptaan. Alam menjadi pihak yang sering menerima ketidakadilan oleh manusia. Tindakan manusia yang karena keserakahannya melakukan eksploitasi terhadap alam menghasilkan dampak kerusakan, perubahan iklim, dan pemanasan global. Dampak tersebut bukan hanya mengancam keselamatan alam ini, melainkan juga keselamatan manusia, karena keselamatan manusia dan alam ada dalam satu titik yang saling terkait.³

Karya John Kaoma memaparkan gagasan tentang misi dalam kaitannya dengan kebebasan ekologis.⁴ Pergeseran paradigma misi yang awalnya berpusat pada gereja (*ecclesiocentric*)

¹ Jooseup Keum, peny. *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes – with a Practical Guide* (Jenewa: World Council of Churches Publication, 2013), 29-31.

² Jooseup Keum, 9.

³ Jooseup Keum, 10-11.

⁴ Karya John Kaoma, "Missio Dei or missio Creator Dei: Witnessing to Christ in the Face of the Occurring Ecological Crisis" (sesi paralel, Konferensi Edinburgh 2010, Edinburgh, 3 Juni 2010), 2-3.

menjadi berpusat pada Allah (*theocentric*) sangat memungkinkan keberpihakan misi pada kebebasan ekologis. Pergeseran tersebut juga turut menggeser pemahaman bahwa Misi Allah (*missio Dei*) yang awalnya dianggap hanya berlaku untuk keuntungan manusia sebagai *imago Dei* menjadi misi yang berlaku bagi seluruh ciptaan. Anugerah kasih dan keselamatan Allah berlaku secara universal untuk memberikan kabar baik, kebebasan dan keselamatan bagi seluruh ciptaan. Dengan demikian, *missio Dei* akan terlaksana secara menyeluruh hanya jika manusia mau bermitra dengan seluruh ciptaan untuk menghadirkan kebebasan ekologis secara holistik.

Kebebasan Ekologis: Air sebagai Mitra

Kesadaran manusia untuk bermitra dengan seluruh ciptaan guna menghadirkan kebebasan ekologis secara holistik tercermin dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. SDGs memuat tujuh belas poin tujuan yang menjadi kesadaran global untuk bertindak dan bekerja sama dalam rangka mewujudkan *The 2030 Agenda for Sustainable Development*.⁵ SDGs merupakan diferensiasi dari tujuan global yang lebih besar, yaitu membangun perdamaian dan kemakmuran bagi seluruh ciptaan di masa kini dan masa depan. SDGs memuat seruan kepada bangsa-bangsa untuk segera mengambil tindakan dalam merespons isu-isu pembangunan dengan semangat kemitraan global. Kemiskinan adalah salah satu isu global yang direspons oleh SDGs dengan menekankan peningkatan kesehatan, pendidikan, kesetaraan, dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pada aspek-aspek tersebut berjalan bersama dengan upaya mengatasi perubahan iklim dan melestarikan alam.

SDGs juga menjadi titik tolak kesadaran global tentang isu-isu sosial yang berkaitan erat dengan isu-isu lingkungan. Sebagai contoh, isu ketersediaan air dan sanitasi adalah isu lingkungan yang juga menjadi isu sosial. PBB menempatkan manajemen secara berkelanjutan untuk menjamin ketersediaan air dan sanitasi bagi seluruh ciptaan sebagai salah satu poin SDGs, yaitu poin keenam. PBB dalam situs web resmi SDGs menampilkan data yang memprihatinkan mengenai ketersediaan air dan sanitasi di seluruh dunia.⁶ Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2019, lebih dari 733 juta orang hidup di negara yang memiliki tingkat kelangkaan air pada level yang tinggi dan kritis.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemkes RI) melakukan Studi Kualitas Air Minum Rumah Tangga (SKAMRT) pada tahun 2020 dan menemukan bahwa tujuh dari sepuluh air minum rumah tangga di Indonesia terkontaminasi bakteri E.Coli.⁷ Hasil studi juga menunjukkan bahwa akses air minum aman di Indonesia masih sangat rendah, yaitu hanya 11,9 persen. Bukan hanya di daerah terpencil, kesulitan akses air minum dan sanitasi yang aman juga dirasakan oleh masyarakat ibu kota Indonesia, yaitu DKI Jakarta akibat rusak dan tercemarnya air sungai. Komunitas Air Kami menyebutkan sungai-sungai di DKI Jakarta memiliki kualitas yang mengkhawatirkan karena telah tercemar tinggi oleh bahan organik dan anorganik, sehingga tidak lagi aman untuk digunakan.⁸

⁵ Department of Economic and Social Affairs United Nation, "Do you know all 17 SDGs?," <https://sdgs.un.org/goals> (diakses 5 Agustus 2022).

⁶ Department of Economic and Social Affairs United Nation, "Goal 6: Ensure Availability and Sustainable Management of Water and Sanitation for All," <https://sdgs.un.org/goals/goal6> (diakses 5 Agustus 2022).

⁷ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "7 dari 10 Rumah Tangga Indonesia Konsumsi Air Minum yang Terkontaminasi," dipublikasikan 1 April 2021, <https://www.kemkes.go.id/article/view/21040200001/7-dari-10-rumah-tangga-indonesia-konsumsi-air-minum-yang-terkontaminasi.html> (diakses 5 Agustus 2022).

⁸ Air Kami, "Kualitas Air Sungai Jakarta Mengkhawatirkan," dipublikasikan 16 Maret 2022, <https://airkami.id/kualitas-air-sungai-jakarta-mengkhawatirkan/> (diakses 5 Agustus 2022).

Tercemarnya sungai dapat dikategorikan sebagai polusi air yang merupakan kondisi menurunnya kualitas air yang disebabkan oleh masuknya zat-zat berbahaya, seperti limbah industri yang dibuang ke dalam saluran air, hingga penyuntikan tanah untuk sumur pompa.⁹ Polusi air tidak hanya memengaruhi kualitas air, tetapi juga memengaruhi keberlangsungan hidup ciptaan lainnya. Mulai dari kesehatan manusia, kondisi tanah, tumbuhan, hewan, hingga seluruh aspek kehidupan lainnya akan semakin memburuk apabila kondisi ini tidak diberi perhatian dan penanganan. Tidak berhenti sampai di sana, air dengan kualitas baik akhirnya diprivatisasi dan hanya dapat dinikmati oleh masyarakat yang “mampu” mengaksesnya.

Berangkat dari kenyataan dan data-data di atas, kita kini perlu memperluas lanskap misiologi yang telah dikonstruksi selama ini. Dewasa ini, misiologi tidak hanya berbicara tentang keselamatan jiwa manusia, tetapi juga berbicara tentang upaya merespons krisis kehidupan yang sudah, sedang, dan akan terjadi. Grets Janialdi Apner mengungkapkan, “Misi ekologis harus menjadi bagian dari karakter misional gereja yang menekankan pentingnya pemenuhan tanggung jawab, perhatian dan respons gereja terhadap isu-isu lingkungan untuk menjaga alam yang juga merupakan ciptaan Allah.”¹⁰ Polusi air semestinya menjadi agenda misi yang perlu direspons oleh kita sebagai manusia yang juga terkait dan terhubung dengan ciptaan lainnya. Namun, keterkaitan dan keterhubungan manusia dengan alam ciptaan tidak boleh dipandang sebagai sebuah relasi yang saling menguntungkan, sehingga kita menjaga alam hanya ketika ia menghasilkan sesuatu yang kita (manusia) butuhkan. Keterkaitan dan keterhubungan justru semakin memperkuat kesadaran manusia untuk saling menjaga, menghargai, bahkan menghormati nilai intrinsik yang dimiliki setiap ciptaan, termasuk air, tanpa harus memberlakukan relasi subjek-objek. Manusia, air, dan bersama ciptaan lainnya adalah mitra Allah dalam menjalankan misi, seperti yang dituliskan WCC dalam *Together Towards Life*, “Humans can participate in communion with all of creation in celebrating the work of the Creator. In many ways creation is in mission to humanity; for instance, the natural world has a power that can heal the human heart and body.”¹¹

Kemitraan Allah Bersama Manusia dan Air dalam Yohanes 4:13-14

Keterkaitan dan keterhubungan manusia dengan air dan ciptaan lainnya dapat kita temukan dalam beberapa kisah di Alkitab, salah satunya dalam Yohanes 4:13-14. Perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub merupakan salah satu perikop yang terkenal dengan pesan tentang penginjilan, terutama tentang keimanan perempuan Samaria. Perjumpaan ini sangat menarik, apalagi jika kita mengingat masih ada perselisihan yang terjadi di antara orang Yahudi dan Samaria pada saat itu.¹² Yesus, Sang Air Hidup mendobrak penghalang budaya yang selama ini tercipta akibat perseteruan antara orang Yahudi dan Samaria.¹³ Yesus yang kehausan berjumpa dengan seorang perempuan Samaria yang sedang mengambil air. Yesus membuka percakapan itu dengan menunjukkan sisi manusiawinya: Ia

⁹ A. Nunuk Prasetyo Murniati, “Berteologi Ekofeminisme sebagai Kekuatan Kaum Perempuan untuk Menyelamatkan Kehidupan: Ekologi, Air, Kehidupan, dan Teologi,” dalam Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan, peny. Judith G. Lim dan Mutiara Andalas (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 12.

¹⁰ Grets Janialdi Apner, “Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi berdasarkan Eko-Hermeneutik terhadap Kejadian 1:27-28 dan 2:15,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (Juli 2022): 172.

¹¹ Jooseup Keum, 10.

¹² J.B. Banawiratma, “Mata Air di Dalam Diri-Nya,” dalam Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan, peny. Judith G. Lim dan Mutiara Andalas (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 144.

¹³ Banawiratma, 145.

kehausan. Akan tetapi, perempuan Samaria merespons dengan bertanya tentang posisi hubungan kedua ras yang tidak pernah bergaul ini. Melihat tanggapan itu, Yesus segera mengalihkan percakapan dari kebutuhan jasmani yang perempuan itu perlukan kepada kebutuhan akan hidup di dalam Yesus Kristus, yang saat itu menyatakan diri-Nya sebagai Sumber Air Hidup. “Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal” (Yoh. 4: 13-14). Perempuan Samaria itu kemudian meninggalkan tempayannya dan pergi ke kota untuk menceritakan perjumpaannya dengan Yesus kepada orang banyak (Yoh. 4: 28-30).

Selain menyiratkan pesan tentang pentingnya pengalaman iman untuk mempersaksikan Kristus, ada satu unsur penting yang berpartisipasi dan mungkin terlewatkan, yaitu mediasi oleh air dalam perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria itu. Saat itu, Yesus berbicara tentang air hidup (*living water*) dan perempuan Samaria berpikir tentang mata air (*flowing water*). Menurut J.B. Banawiratma, ketika percakapan tersebut bergeser (dari mata air menuju air hidup), Yesus sekarang menjadi mata air yang mengalirkan (Yun: *pege*) dan sumur Yakub menjadi *reservoir*, sumur penampungan air (Yun: *phrear*).¹⁴ Air hidup yang dimaksud adalah kebijaksanaan sekaligus roh yang diembuskan Yesus, Sang Pengajar (Yoh. 14: 26).¹⁵

Dari penjelasan tersebut, kita dapat melihat bahwa air bukan hanya menjadi sumber daya, melainkan juga menjadi mitra Allah dalam memberitakan Injil, bahkan sumber air hidup Ilahi dan air telah menyatu. Kesatuan yang Ilahi dengan ciptaan lebih detail dijelaskan oleh Joas Adiprasetya, “Kita menghayati Allah berada di dalam seluruh ciptaan melalui proses inhabitasi Roh Kudus yang meresapi seluruh ciptaan.”¹⁶ Inhabitasi Roh Kudus mengisyaratkan tidak ada satu ciptaan pun yang terlewatkan dari aliran kasih Allah Trinitas, karena Sang Bapa senantiasa mencipta dan merangkul ciptaan di dalam Sang Anak melalui kuasa Roh Kudus. Melalui inhabitasi Roh Kudus itulah, Allah Trinitas mendiami seluruh ciptaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, kita dapat melihat nilai intrinsik setiap ciptaan, termasuk air, yang perlu kita hargai dari perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria. Air memiliki nilai dan kekuatannya, air dapat menyegarkan dan menjaga stabilitas kehidupan ciptaan lainnya. Perjumpaan ini menunjukkan bagaimana karya Trinitaris itu bekerja. Inhabitasi Allah yang bekerja di dalam Sang Anak melalui kuasa Roh Kudus yang sudah, sedang, dan akan terus menyempurnakan apa yang telah diciptakan di dalam Sang Anak. Dengan demikian, melalui sifat air yang mengalir dan memberi kehidupan, Yesus hendak menunjukkan pimpinan Roh-Nya yang mengalir setiap ciptaan yang diresapi-Nya, sehingga dengan Roh-Nya kita dapat semakin menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4: 23).

Kemudian, kita dapat merumuskan ulang fokus misi yang selama ini berkembang dengan mengacu pada menyatunya sumber air hidup Yang Ilahi bersama dengan air. Misi menjadi sebuah panggilan untuk merawat, terlebih meneruskan aliran air yang bersih, yang telah disediakan Allah di dalam diri kita agar menjadi mata air yang terus memancar sampai kepada hidup yang kekal (Yoh. 4: 14). Yesus Kristus telah mengalir manusia dengan segala kebijaksanaan, sehingga manusia dapat meneruskan karya Allah kepada seluruh ciptaan. Seperti Yesus menembus batasan sosial-budaya Yahudi-Samaria pada saat itu, kita juga dipanggil untuk mengalir air ke wilayah-wilayah yang persediaan airnya hanya diprivatisasi

¹⁴ Banawiratma, 145.

¹⁵ Banawiratma, 145.

¹⁶ Joas Adiprasetya, “Dua Tangan Allah yang Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theenpanisme,” dalam *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (Juli 2017): 38.

oleh orang-orang berkuasa. Dengan demikian, ketika kita dapat menggeser fokus pembacaan yang antroposentris selama ini, misi dapat dimaknai secara lebih holistik, yang mengarahkan gerak misional kita terhadap perwujudan kasih dan keadilan bagi seluruh ciptaan.

Metafora Pelempar Bintang: Sebuah Tawaran Langkah Konkret

Donald E. Messer memaparkan karya Loren Eiseley, *The Star Thrower* yang memberikan metafora untuk menggambarkan relasi Allah dengan seluruh ciptaan-Nya.¹⁷ Ciptaan digambarkan sebagai bintang laut yang terdampar di sebuah pantai dan hampir mati sampai datang seorang “pelempar bintang” untuk menyelamatkan para bintang laut dengan cara melempar kembali mereka ke laut lepas. Namun, di saat yang sama ada pemburu serakah yang mengambil dan merebus hidup-hidup para bintang laut yang terdampar. Pelempar bintang adalah metafora untuk Allah dalam Yesus Kristus dan pemburu serakah adalah gambaran kematian. Allah, Sang Pelempar Bintang karena cinta-Nya memiliki misi untuk menyelamatkan ciptaan dari kematian.

Langkah melempar bintang laut kembali ke laut lepas tampaknya adalah sebuah tindakan kecil, tetapi dapat menyelamatkan nyawa para bintang laut dari kematian. Allah mengundang setiap ciptaan untuk mau menjadi mitra-Nya dalam melakukan tindakan yang terlihat kecil tersebut. Langkah kecil yang dapat dimulai dengan kesadaran bahwa manusia tidak lebih berhak atas dunia dibanding ciptaan lainnya. Langkah kecil yang menyadarkan manusia bahwa dirinya dan ciptaan lainnya, termasuk air adalah sama-sama mitra Allah dalam mewujudkan keselamatan universal bagi seluruh ciptaan.

Langkah kecil yang dapat kita kerjakan adalah edukasi untuk membangun kesadaran dan sudut pandang yang lebih jernih tentang keberadaan air sebagai mitra manusia dan Allah dalam menjalankan misi-Nya, bukan sumber daya yang ada demi keuntungan manusia belaka. Kesadaran bahwa Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan membuat pemimpin agama dapat menjadi titik tumpu edukasi tersebut. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara yang melek sosial media, sehingga edukasi dapat diupayakan dengan menggandeng para *influencer* dan para tokoh sosial media.

Negara juga dapat mengambil bagian dengan cara mengoptimalkan kemitraan global terkait air dan sanitasi. Sebagai negara maritim dengan lautan yang luas, Indonesia dapat membangun kemitraan global dan investasi di bidang pengelolaan air laut menjadi air minum untuk disalurkan melalui keran-keran publik. Jika keran-keran publik dapat menyediakan air minum yang aman, maka masalah sampah-sampah botol plastik yang merusak daratan dan perairan pun akan berangsur teratasi. Selain itu, pembangunan teknologi pengelolaan limbah industri, limbah rumah tangga, dan sanitasi yang aman adalah target ideal bagi teratasinya pencemaran air di kawasan industri dan pemukiman penduduk sebagai penyumbang polusi air yang tinggi.

Kesimpulan

Misiologi kontemporer tidak lagi hanya berbicara tentang pewartaan Injil, apalagi upaya kristenisasi, melainkan juga berkaitan dengan kehidupan manusia dalam relasinya dengan dan di dalam seluruh ciptaan. Misiologi kontemporer memberikan ruang seluas-luasnya kepada manusia untuk membentuk kemitraan dalam melaksanakan misi Allah dengan seluruh ciptaan, termasuk dengan air. Ruang tersebut menggeser pemahaman kita dalam memahami air. Air yang awalnya hanya dianggap sebagai sumber daya, kini menjadi

¹⁷ Donald E. Messer, *A Conspiracy of Goodness: Contemporary Images of Christian Mission* (Nashville: Abingdon Press, 1992), 109.

mitra dalam menjalankan misi Allah. Konsekuensi logis dari pemahaman bahwa air sekadar sebagai sumber daya adalah perasaan berkuasa manusia atas air, sehingga manusia merasa dapat menggunakan air secara tidak bertanggung jawab. Akan tetapi, jika manusia memahami air sebagai mitra, maka manusia akan merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaganya. Tanggung jawab untuk menjaga air sebagai mitra akan membuat manusia lebih ber hikmat dalam menjaga kelestarian air. Pergeseran pemahaman tersebut adalah capaian strategis bagi terciptanya kemitraan manusia dengan seluruh ciptaan yang secara kontinuitas menciptakan kebebasan ekologis yang berpengaruh positif bagi kehidupan seluruh ciptaan.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah yang Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theenpanisme." Dalam *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (Juli 2017): 24-41.
- Apner, Grets Janialdi. "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi berdasarkan Eko-Hermeneutik terhadap Kejadian 1:27-28 dan 2:15." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (Juli 2022): 171-183.
- Banawiratma, J.B. "Mata Air di Dalam Diri-Nya." Dalam *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, peny. Judith G. Lim dan Mutiara Andalas, 141-152. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Department of Economic and Social Affairs United Nation. "Do you know all 17 SDGs?." <https://sdgs.un.org/goals> (diakses 5 Agustus 2022).
- Department of Economic and Social Affairs United Nation. "Goal 6: Ensure Availability and Sustainable Management of Water and Sanitation for All." <https://sdgs.un.org/goals/goal6> (diakses 5 Agustus 2022).
- Kaoma, Kapy John. "Missio Dei or missio Creator Dei: Witnessing to Christ in the Face of the Occurring Ecological Crisis." Sesi paralel, Konferensi Edinburgh 2010, Edinburgh, 3 Juni 2010.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. "7 dari 10 Rumah Tangga Indonesia Konsumsi Air Minum yang Terkontaminasi." Dipublikasikan 1 April 2021. <https://www.kemkes.go.id/article/view/21040200001/7-dari-10-rumah-tangga-indonesia-konsumsi-air-minum-yang-terkontaminasi.html> (diakses 5 Agustus 2022).
- Keum, Jooseup, peny. *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes – with a Practical Guide*. Jenewa: World Council of Churches Publication, 2013.
- Messer, Donald E. *A Conspiracy of Goodness: Contemporary Images of Christian Mission*. (Nashville: Abingdon Press, 1992), 109.
- Murniati, A. Nunuk Prasetyo. "Berteologi Ekofeminisme sebagai Kekuatan Kaum Perempuan untuk Menyelamatkan Kehidupan: Ekologi, Air, Kehidupan, dan Teologi." Dalam *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, peny. Judith G. Lim dan Mutiara Andalas, 10-36. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Air Kami. "Kualitas Air Sungai Jakarta Mengkhawatirkan." Dipublikasikan 16 Maret 2022. <https://airkami.id/kualitas-air-sungai-jakarta-mengkhawatirkan/> (diakses 5 Agustus 2022).